

REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN (Studi Analisis Semiotika dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”)

Oleh : Wisti Valerina
Universitas Sahid Surakarta

Abstract

The globalization implies the existence of an infinite information. Furthermore, the audience themselves to be smart in choosing and receive information on get it. One of medium is film. Various types of films that update will become a factor in the audience to absorb the information that is in the vicinity. Information about sexual violence on women, for example, will always be a hot topic discussed due to rampant cases of sexual violence involving women as victims. This study aims to determine the sexual assault case that represented in the film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. This case may be existing in our neighbourhood. This film gives taught to women, especially Indonesian women not to dissolve into the feelings and in the end only be a mere victim.

This research is a qualitative study using semiotic analysis. Research shows that film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” has five elements of sexual violence on women by the National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan) which is probably the result representation of what is around us. Five elements are: (1) Sexual Harassment, (2) Sexual Torture, (3) Abortion Coercion, (4) Forced Marriage, and (5) Trafficking of Women for Sexual Purposes. The five elements, perhaps even to the 15 elements of sexual violence on women already in the grade by the National Commission for Women are there around us.

Keywords : *Sexual violence, Intimidation to women, Film, Semiotic.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Media sudah dipandang sebagai alat untuk membangun dan mempengaruhi opini publik berkat kekuatannya yang sangat besar. Wacana yang dibangun media pada akhirnya akan menjadi wacana publik. Media adalah sebutan untuk sarana penyampaian komunikasi dari komunikator kepada komunikan. Media terbagi dalam media umum seperti telepon, telegraf, teleks, dan lain-lain, serta media massa yang memiliki karakter massa yaitu televisi, pers, radio dan film (Leksono, 1998). Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menjadikan salah satu media audio visual, yaitu film, sebagai objek penelitian.

Film memiliki keunggulan tersendiri dibanding media komunikasi massa lainnya. Karakternya yang audio (dapat didengar) dan visual (dapat dilihat) yang bergerak menjadikan film lebih kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Selain itu, alur cerita yang ditawarkan pada setiap film, baik film fiksi maupun non fiksi, menjadikan film memiliki nilai lebih bila dibandingkan dengan media komunikasi massa lainnya. Film lebih dianggap sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk (persuasif). Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan film memiliki daya pengaruh yang besar ke masyarakat (Rivers, 2008). Berkaca dari hal ini, jika isi film yang disajikan memuat hal baik maka logikanya dapat membawa dampak baik atau positif, pun halnya sebaliknya.

Salah satu tema yang menarik untuk dikaji adalah perempuan. Sebenarnya perempuan mempunyai kedudukan sejajar dengan laki-laki. Hanya saja terkadang perempuan masih dinilai kurang mampu meletakkan posisi pada tempatnya. Hal itulah yang menyebabkan adanya kesenjangan kedudukan bagi sebagian kelompok masyarakat (Hari, 1995). Sistem patriarki berlaku di masyarakat menyiratkan adanya perbedaan perlakuan atau pemosisian antara lelaki dan perempuan di masyarakat. Isi media dalam hal ini film dapat membantu menguatkan anggapan yang berlaku di masyarakat tentang perbedaan kedudukan antara lelaki dan perempuan ini, atau pula sebaliknya sebagai sarana pendobrak ketidakadilan gender.

Sudut pandang feminis tentang media melahirkan pertanyaan mengenai citra dan representasi perempuan yang dikonstruksikan oleh media di dalam sistem produksi dan reproduksi yang patriarkal (Leksono, *ibid.*). Definisi yang diajukan oleh Christ Weedons tentang sistem adalah sebagai berikut:

Istilah 'patriarkal' mengacu pada hubungan kekuatan dimana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hubungan kekuatan ini memiliki banyak bentuk; mulai dari penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin dan pemberdayaan dalam organisasi sosial, hingga norma femininitas yang diinternalisasikan dalam kehidupan kita. Kekuatan patriarkal bertumpu pada makna sosial yang berdasar pada jenis kelamin.

Pernyataan di atas jelas menyebutkan adanya perbedaan dalam gender. Perempuan cenderung 'direndahkan' dan bahkan 'diremehkan' oleh kaum laki-laki. Selama 13 tahun terakhir, Komnas Perempuan mencatat banyaknya kasus kekerasan seksual, yaitu 93.960 kasus. Artinya, setiap hari ada 20 perempuan menjadi korban kekerasan seksual. Kasus-kasus tersebut terjadi di dalam rumah / keluarga, tempat kerja, institusi pendidikan, alat transportasi publik, dan dalam berbagai konteks seperti konflik, migrasi, kekerasan atas nama agama, moralitas dan budaya (Rahayu, 2013). Kekerasan terhadap perempuan nyata-nyata tak hanya terjadi dalam kehidupan nyata akan tetapi juga direpresentasi dalam film. Film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" adalah salah satunya.

Kekerasan adalah adegan-adegan dalam film yang menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat selain seks. Tema ini menjadi perhatian karena penggambarannya bertentangan dengan standar selera baik di masyarakat. Kecemasan juga didasari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya kepada generasi muda, dan menimbulkan perilaku antisosial (Sobur, 2009). Film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" disutradarai oleh seorang laki-laki, Robby Ertanto Soediskam. Hal ini menarik perhatian penulis, karena biasanya film dengan tema perempuan dibuat oleh sutradara perempuan dengan dalil 'persamaan nasib', atau mendobrak suatu keadaan agar terjadi perubahan nasib. Beberapa film bertemakan seperti itu yakni *Arisan*, *Berbagi Suami* dan *Perempuan Punya Cerita*.

Film ini mendapat banyak penghargaan seperti di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2010, Indonesian Movie Awards (IMA) 2011 dengan kategori Pendatang Baru Terbaik (Rangga Djoned) serta Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (Happy Salma). "Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" inipun mendapatkan kehormatan mewakili Indonesia pada Festival Film Cannes tahun 2011 di Prancis

(<http://citraindonesia.com/film-7-hati-7-cinta-7-wanita-curi-perhatian-di-cannes/>, 2011).

Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Bagaimana representasi kekerasan seksual pada perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ?”.

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan direpresentasikan dalam film “ 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”.

Kajian Teori

Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa seperti media cetak dan media elektronik, contohnya adalah surat kabar, majalah, radio, film atau televisi (Nurudin, 2007). Dari sini jelas jika kajian ini masuk dalam kajian komunikasi massa. Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh. Bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan serta pendidikan (Effendi, 2003). Dengan kata lain, film merupakan media komunikasi massa yang mampu menimbulkan dampak pada masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya (Sobur, 2004).

Film merupakan salah satu media massa yang berkembang pada akhir abad 19. Seperti halnya media komunikasi massa yang lain, film pun memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai media hiburan, sebagai media komunikasi, sebagai transformasi kebudayaan, dan sebagai media pendidikan (Sadiman, 1990). Sebagai media hiburan, film mampu menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknik lainnya kepada masyarakat umum agar dapat mengurangi kepenatan dan mengisi liburan. Sebagai media komunikasi, film merupakan salah satu media provokatif yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyampaikan ajakan atau maksud-maksud tertentu. Sebagai transformasi kebudayaan, film merupakan salah satu bentuk pendidikan masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat. Jadi, secara simbolis film berfungsi kritik dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai media pendidikan, film dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber (guru) kepada sasaran didik (peserta didik) sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

Representasi

Secara sederhana, representasi berarti perwakilan atau yang mewakili. Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004). Representasi juga dapat dilihat dari dua pengertian (Stuart Hall,

1997) : Representasi mental, merupakan konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala (peta konseptual) yang berbentuk abstrak. Kedua adalah representasi bahasa. Representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Dalam hal ini, proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem peta konseptual kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksikan seperangkat korespondensi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antar ‘sesuatu’, ‘peta konseptual’, dan ‘bahasa atau simbol’ adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses ini yang terjadi secara bersama-sama itulah yang kita sebut representasi.

Ada tiga teori representasi yang menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial (Hodder, 2000):

- a. Reflektif – pandangan, makna, tentang representasi yang merupakan sejenis pandangan sosial dan *cultural* yang ada di luar sana dalam realitas sosial kita.
- b. Intensional – pandangan *creator*/produser representasi makna sebagaimana dimaksudkan dan dipahami.
- c. Konstruksionis – pandangan yang dibuat melalui teks dan oleh pembaca : pandangan bahasa atau kode – kode visual dan verbal, kode teknis, kode busana, dan sebagainya, yang ditampilkan televisi bagi mata dan telinga.

Pandangan perihal representasi ini memunculkan pertanyaan berkenaan dengan :

- a. Di mana makna, sebagaimana representasi ditempatkan.
- b. Bagaimana makna bervariasi berdasar siapa yang membentuknya.
- c. Bagaimana produser menggoreskan makna pada teks.
- d. Bagaimana teks mengonstruksi makna bagi penonton televisi.
- e. Bagaimana penonton televisi mengonstruksi makna bagi diri mereka sendiri.
- f. Jenis makna yang ada di luar sana, dalam budaya kita, sebelum produksi atau sebelum menonton.
- g. Hubungan produser dan penonton sebagai pembentuk makna.

Film sebagai salah satu bentuk media, berperan dalam mengkonstruksikan makna. Sebuah film merupakan kumpulan *image* dari berbagai referensi. Film sebagai penggambaran realitas tersebut yang merupakan gabungan antara dialog dan gambar, mampu mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup tersebut. Setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi-subyektif, dan diolah dengan daya imajinatif kreatif oleh produser dan sutradara, ke dalam bentuk dunia rekaan (Nurgiantoro;1995).

Sama seperti jenis media massa cetak, audio dan audio visual, film adalah medium yang tidak sekedar merefleksikan media, melainkan ia juga mendefinisikan realita. Makna atau citra yang muncul di dalam sebuah film bukanlah sesuatu yang terberikan begitu saja, tetapi hasil dari suatu cara tertentu

dalam mengkonstruksi realita. Definisi tentang realita ini diproduksi melalui semua praktek linguistik dan visual, dimana dalam praktek-praktek tersebut, definisi tentang realita selektif direpresentasikan. Representasi adalah kegiatan aktif menseleksi dan mempresentasi, menyusun dan membentuk, bukan hanya transmisi makna yang telah ada, tetapi juga kegiatan aktif membuat sesuatu jadi bermakna. Representasi adalah suatu praktek, suatu produksi makna bersifat sosial yang kemudian disebut sebagai praktek pemaknaan (Purwantari, 1998).

Kekerasan Seksual pada Perempuan

Kata kekerasan (*violence*) dapat diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Shadili, 1993). Tidak hanya perlakuan kekerasan terhadap fisik semata yang dikategorikan sebagai 'kekerasan' namun sikap yang menyinggung perasaan orang lain misalnya, dapat dikatakan sebagai 'tindak kekerasan'.

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan pembedaan berbasis gender yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman terjadinya perbuatan tersebut, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di ruang publik maupun di dalam kehidupan pribadi (Deklarasi Penghapusan Kekerasan Pada Perempuan, Ps.1). Seringkali kekerasan pada perempuan terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidakadilan *gender*. Ketimpangan *gender* adalah perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah dari laki-laki. 'Hak istimewa' yang dimiliki laki-laki ini seolah-olah menjadikan perempuan sebagai 'barang' milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan.

Sementara itu, kekerasan perempuan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, di antaranya:

1. Tindak kekerasan fisik; yaitu tindakan yang bertujuan melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lainnya.
2. Tindak kekerasan non-fisik; yaitu tindakan yang bertujuan merendahkan citra atau kepercayaan diri seorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai/dikehendaki korbannya.
3. Tindak kekerasan psikologis atau jiwa; yaitu tindakan yang bertujuan mengganggu atau menekan emosi korban. Secara kejiwaan, korban menjadi tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut, menjadi selalu bergantung pada suami atau orang lain dalam segala hal (termasuk keuangan). Akibatnya korban menjadi sasaran dan selalu dalam keadaan tertekan atau bahkan takut.

Bentuk kekerasan terhadap perempuan yang digunakan sebagai acuan dalam tulisan ini yakni versi Komnas perempuan, yaitu : (1) perkosaan; (2) pelecehan seksual; (3) eksploitasi seksual; (4) penyiksaan seksual; (5) perbudakan seksual; (6) intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan; (7) prostitusi paksa; (8) pemaksaan kehamilan; (9) pemaksaan aborsi;

(10) pemaksaan perkawinan; (11) perdagangan perempuan untuk tujuan seksual; (12) kontrol seksual termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama; (13) penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual; (14) praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan dan (15) pemaksaan kontrasepsi / sterilisasi (<http://www.komnasperempuan.or.id/wpcontent/uploads/2012/11/Kekerasan-Seksual-Kenali-dan-Tangani.pdf>, 2013).

Sinematografis

Karena wacana ditampilkan melalui bahasa, maka bahasa memegang peranan penting dalam memproduksi dan memaknai wacana. Bahasa itu sendiri bukan hanya bahasa verbal, namun juga bahasa nonverbal, termasuk bahasa gambar. Penggunaan kamera, pencahayaan, *editing*, musik dan suara dapat merepresentasikan makna tentang situasi yang dibangun seperti konflik, karakter, *setting* dan sebagainya. Dengan demikian, aspek teknis juga diperhatikan dalam menemukan wacana yang tersembunyi di balik teks. (Fiske, 1997) .

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa semiotika model Ferdinand de Saussure, di mana mempelajari tanda-tanda melalui bahasa linguistik, dan juga menggunakan istilah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) juga *referent* (bila ada) untuk memaknai tanda-tanda dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyanto, 2009).

Objek penelitian diambil dari *scene-scene* dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menyaksikan dan memahami isi dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Melalui pengamatan tersebut peneliti mengidentifikasi sejumlah gambar yang terdapat pada *shot* dan *scene* yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan kekerasan seksual pada perempuan, dengan 15 indikator kekerasan seksual menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan (Komnas) Perempuan. Setelah itu pemaknaannya dilakukan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Peneliti juga melakukan perbandingan dengan beberapa sumber dan teori yang telah ada. Cara ini dianggap sebagai cara terbaik untuk menguji keabsahan dari suatu penelitian yaitu dengan membandingkannya dengan berbagai metode, sumber atau teori

(Moleong, 2005). Dalam penelitian ini, yang paling memungkinkan dilakukan adalah penelitian dengan membandingkan teori-teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” menceritakan hidup seorang perempuan dokter spesialis kandungan bernama Kartini. Kegiatan rutin yang selalu dilakukannya adalah melakukan pemeriksaan kandungan dan keluhan masalah kewanitaan lainnya. Setiap hari, ia menemui beragam perempuan dengan berbagai masalahnya. Tidak hanya itu, Kartini, juga sering terlibat obrolan yang bertumpu pada latar belakang dari pengalaman yang dihadapi pasiennya. Lambat laun dari kisah-kisah yang didengarnya inilah, pola pikirnya terpengaruh sehingga ia memilih untuk tidak menikah setelah mengetahui bahwa nasib perempuan tidak pernah beruntung, yang selalu berada pada posisi yang ‘kalah’.

Peneliti menemukan adanya lima jenis kekerasan seksual pada perempuan merujuk yakni pelecehan seksual, penyiksaan seksual, pemaksaan aborsi, pemaksaan perkawinan, dan perdagangan perempuan untuk tujuan seksual.

Adegan-adegan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” yang merepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan dapat dilihat baik secara denotatif maupun konotatif. Semua properti, *setting* atau latar terjadinya peristiwa menguatkan pandangan tentang kedudukan seorang wanita di masyarakat. Bahwa wanita dalam film ini terutama seorang isteri memang berada dalam posisi inferior dan suami adalah superior. Bahwa wanita harus selalu menuruti keinginan suami tanpa alasan, harus selalu siap dalam situasi dan kondisi apapun, sekalipun sakit maupun hamil tua. *Scene-scene* dalam film ini menguatkan *stereotype* tentang tugas seorang perempuan khususnya isteri. Dalam masyarakat Jawa dikenalkan tugas utama wanita adalah masak (menyiapkan makanan untuk suami dan anak, *macak* (bersolek, dandan, tampil cantik) dan *manak* (melahirkan dan mengasuh anak). Setinggi-tingginya kedudukan sosial perempuan di masyarakat, pada akhirnya hanya akan berakhir di dapur dan kasur.

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran. Pelecehan seksual direpresentasikan dalam *Scene 73 Shoot 95*



Gambar 1

Penyiksaan Seksual

Penyiksaan seksual adalah perbuatan yang secara khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual, pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketiga, dengan menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah atau diduga telah dilakukan olehnya ataupun oleh orang ketiga, untuk mengancam atau memaksanya atau orang ketiga, dan untuk suatu alasan yang didasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun, apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh, atas hasutan dari, dengan persetujuan, atau sepengetahuan pejabat publik. Penyiksaan seksual diantaranya dapat dilihat dalam *Scene 64 Shoot 82* dimana Lily, salah seorang tokoh tengah hamil tua disiksa oleh suaminya, Randy.

Scene 6 Shoot 13



Gambar 2

Scene 6 Shoot 15



Gambar 3

Semua scene diambil di dua tempat yakni dapur dan kasur. Hal ini menguatkan anggapan dalam masyarakat bahwa posisi perempuan apalagi dalam kungkungan budaya patriarki, ada di bawah lelaki. Bahwa perempuan tak lebih dari sekadar pelayan, yang harus siap menyajikan makanan untuk suami, membuat hati suami senang dengan berdandan atau berupaya tampil cantik, serta siap di atas ranjang melayani keinginan biologis suami. Meski demikian, perempuan khususnya istri pada akhirnya tak jauh seperti tebu yang habis manis sepah dibuang. *Scene 6 shot 15* menguatkan hal itu dimana Randy melempar bantal berbentuk hati ke muka istrinya yang saat itu sudah terjerembab di atas kasur. Bantal berbentuk hati yang dilemparkan sang suami ke tubuh Lily adalah simbol kasih sayang. Namun ketika bantal itu dilempar maka terlemparlah kasih sayang itu. Pink (merah muda) adalah warna yang menyiratkan sesuatu yang lembut dan menenangkan. Pink juga merupakan simbol dari ketenangan fisik, memelihara, kehangatan, kewanitaan, cinta, seksualitas dan simbol kelangsungan hidup manusia (Heka,2012). Ini merepresentasikan bahwa perempuan tak lebih dari sekadar obyek seksual yang harus siap melayani keinginan suami namun setelahnya ia tak lagi memiliki harga setelah dihisap madunya pada awal-awal cinta bersemi. Perilaku demikian jelas tidak disarankan. Agama bahkan secara jelas memuat tentang tata cara pergaulan suami isteri. Kitab suci orang Islam adalah salah satunya, seperti termuat dalam QS. An-Nisa ayat 19, yang berbunyi ‘ Pergauillah mereka secara patut’, menjelaskan bahwa sudah sewajarnya sepasang suami-istri saling menghargai, bahkan dalam urusan *ranjang*. Tidak demikian dengan Randy -suami Lily- yang hanya mengejar nafsu belaka tanpa memikirkan kesehatan sang istri. Sebuah pembelajaran besar kepada para suami agar bisa lebih menjaga hubungan baik dengan istri dalam situasi apapun.

Scene 6 Shoot 15



Gambar 4

Pemaksaan Aborsi

Pemaksaan aborsi adalah pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain. Rara mengalami pemaksaan aborsi oleh Acin, kekasihnya yang telah menghamilinya. Berikut beberapa *scenes* yang merepresentasikan pemaksaan aborsi:

Scene 3 Shoot 4. *Long Shot* menampilkan *setting*, yaitu halaman Rumah Sakit Fatmawati. *Long Shot* membantu penonton mengetahui dimana *setting scene* berada. Acin meminta Rara menggugurkan kandungan.

Rara : Kamu nggak nemenin aku ?

Acin : (menggeleng kepala)

Rara : Kalau aku hamil gimana ? (ketus)

Acin : Aku nggak tau, eee... digugurin ?

Rara : Setan ! (menampar kepala Acin)

Scene 48 Shoot 65. Acin membujuk Rara segera menggugurkan kandungannya. *Medium Long Shot* menampilkan *setting* tempat berada di depan kost Acin.

Rara : Aku hamil tau

Acin : bohong

Rara : Dokter bilang aku hamil (mengeluarkan surat hasil cek up)

Acin : kalo gitu kita gugurin aja

Rara : nggak, aku mau punya anak, kamu harus kawinin aku

Acin : gue belum siap, gue belum siap

Pemaksaan Perkawinan

Pemaksaan perkawinan adalah situasi dimana perempuan terikat perkawinan di luar kehendaknya sendiri, termasuk di dalamnya situasi dimana perempuan merasa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti kehendak orang tuanya agar ia menikah, sekalipun bukan dengan orang yang ia inginkan atau dengan orang yang tidak ia kenali, untuk tujuan mengurangi beban ekonomi keluarga maupun tujuan lainnya.

Rara dalam film ini mengalami 'kawin paksa' dalam arti harfiah yang dilakukan oleh kekasihnya sendiri yaitu Acin. Rara terpaksa menikah muda karena posisinya telah dihamili sang kekasih. Lagi-lagi, perempuan dalam film ini

direpresentasikan sekadar obyek seksual karena harus ikut atau menuruti keinginan lelaki (pacar). Dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” ini Acin memaksa Rara untuk melakukan hubungan intim atau bersetubuh. *Scene* nya adalah sebagai berikut :

Scene 35 Shoot 50

Acin : kita main lagi kayak waktu itu

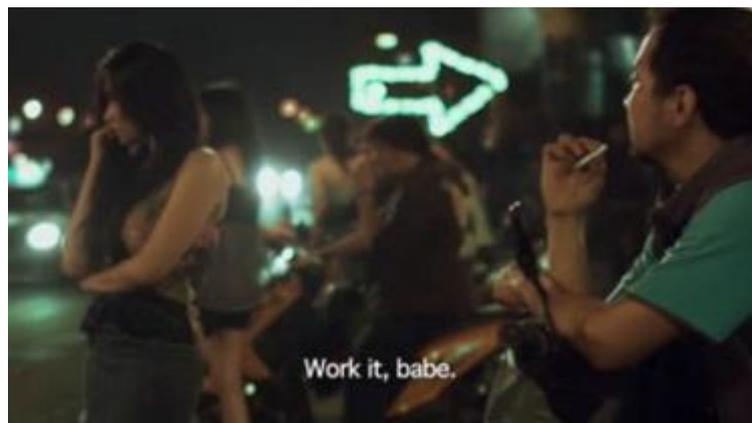
Rara : nggak mau !

Perdagangan Perempuan Untuk Tujuan Seksual

Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya.

Kondisi ini dialami Yanti. Beberapa *scenes* berikut merepresentasikan bagaimana wanita sekali lagi didudukkan sekadar obyek seksual. Perempuan adalah barang dagangan dimana penjualnya adalah lelaki. Dari sini mengindikasikan tentang posisi lelaki yang lebih berkuasa dibanding perempuan.

Scene 73 Shoot 95



Gambar 5

Simpulan

Penelitian menemukan adanya lima jenis representasi kekerasan seksual pada perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” merujuk definisi Komisi Nasional Anti Kekerasan (Komnas) Perempuan, yaitu : (1) Pelecehan Seksual; (2) Penyiksaan Seksual; (3) Pemaksaan Aborsi; (4) Pemaksaan Perkawinan; dan (5) Perdagangan Perempuan Untuk Tujuan Seksual.

Hal itu terlihat dari adegan-adegan/*scenes* yang menampilkan tanda-tanda kekerasan seksual. Seperti pelecehan seksual, yang dilakukan Bambang -anjelo- kepada Yanti, tindakan dan perkataan Randi terhadap Lily, isterinya, maupun Acin terhadap pacarnya Rara.

Scene-scene ditampilkan dalam film, menguatkan *stereotype* di masyarakat terutama mengenai kedudukan seorang perempuan. Bahwa perempuan tak lebih sekadar obyek seksual yang harus siap melayani kebutuhan biologis lelaki. *Scene-scene* juga menguatkan pandangan tentang pandangan tugas semua perempuan yang pada akhirnya hanya berujung di kasur dan dapur. Bahwa urusan, kewajiban dan kemampuan perempuan, tak lebih dari tiga hal: masak, *macak*, dan *manak*.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an, QS. An-Nisa (4) : 19
- Effendy, Onong, 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Abadi.
- Fiske, John, 1997. "The Codes of Television" dalam "Media Studies; A Reader". Edinburg : University Press.
- Heka Yudha, 2012. 11 Warna untuk Personality Anda. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/14/11-makna-warna-untuk-personality-anda-457313.html>, di akses pada tanggal 16 Februari 2013.
- Hodder, Arnold, 2000. *Membincangkan Televisi*, Laily Rachmawati/MH Abid, Sistha Pavitrasari), Cetakan 2011, Jalasutra, Yogyakarta, Indonesia.
- Kriyanto, Rachmat, 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cetakan 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Sadiman, Arief S, 1990. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. cet. Ke-8. Jakarta Raja Grafindo.
- Leksono, Karlina, 1998. *Jurnal Perempuan*. Edisi 6, Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta.
- Moleong, Lexy, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurudin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo.
- Rahayu, Ninik et. al., 2013. Pernyataan Sikap Menanggapi Maraknya Kasus Kekerasan Seksual dan Pernyataan Calon Hakim Agung yang Menyudutkan Perempuan Korban Perkosaan. *Komnas Perempuan: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*, dalam <http://www.komnasperempuan.or.id/2013/01/pernyataan-sikap-menanggapi-maraknya-kasus-kekerasan-seksual-dan-pernyataan-calon-hakim-agung-yang-menyudutkan-perempuan-korban-perkosaan/>. diakses 26 Januari 2013.
- Shadili, Hasan, 1983. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan XII. Jakarta : Gramedia.
- Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.